



RAUDHOH SEBAGAI KONSEP INNER PEACE: ANALISIS SEMANTIK AL-QUR'AN DALAM KONTEKS KESEHATAN MENTAL

Muhamad Fajar¹

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; email: 2259060002@student.uinsgd.ac.id

Keywords

The Qur'an; inner peace; Raudhoh; spirituality; inner peace

ABSTRACT

This research was conducted against the background of increasing psychological distress in adolescents and college students that affects their mental health, especially related to stress and anxiety. Previous findings show a complex relationship between psychological factors, lifestyle, and resilience in forming a stable mental state. The urgency of this research lies in the need to understand the concept of inner peace based on the Qur'an, which can be a reference for psychological interventions based on spiritual values. The purpose of the research is to map the network of meanings of the word raudhoh in the Qur'an to understand the representation of inner peace, as well as to compare the historical meaning of the pre-Qur'an with the spiritual meaning in the sacred text. The research uses a qualitative method with an interpretive paradigm through encyclopedic semantic analysis. Data was collected from Qur'anic verses containing the word raudhoh, tafsir studies, and classical linguistic sources, then analyzed through concept extraction, meaning relationship mapping, and conceptual interpretation. The results of the study show that raudhoh in the pre-Qur'an period refers to a fertile, watery, and soothing physical space, while in the Qur'an it has been transformed into a symbol of spiritual enjoyment, peace of mind, and retribution for believers. Relational analysis confirms that raudhoh represents five aspects of inner serenity: inner fertility, acceptance, emotional balance, meaning of life, and spiritual well-being. In conclusion, raudhoh is not just a physical place, but an image of inner peace that is integrated in the spiritual and psychological experience of humans, providing a new perspective for strengthening mental health based on the values of the Qur'an.

Kata Kunci:

Al-Qur'an; inner peace; *raudhoh*; spiritualitas; ketenangan batin

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang meningkatnya tekanan psikologis pada remaja dan mahasiswa yang memengaruhi kesehatan mental mereka, terutama terkait stress dan anxiety. Temuan sebelumnya menunjukkan hubungan kompleks antara faktor psikologis, gaya hidup, dan resilience dalam membentuk kondisi mental yang stabil. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pemahaman konsep inner peace berbasis Al-Qur'an, yang dapat menjadi referensi intervensi psikologis berbasis nilai spiritual. Tujuan penelitian adalah memetakan jaringan makna kata *raudhoh* dalam Al-Qur'an untuk memahami representasi ketenteraman batin, serta membandingkan makna historis pra-Qur'an dengan makna spiritual dalam teks suci. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif melalui analisis semantik ensiklopedik. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *raudhoh*, kajian tafsir, serta sumber linguistik klasik, kemudian dianalisis melalui ekstraksi konsep, pemetaan relasi makna, dan interpretasi konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *raudhoh* pada masa pra-Qur'an mengacu pada ruang fisik subur, berair, dan menyejukkan, sedangkan dalam Al-Qur'an mengalami transformasi menjadi simbol kenikmatan spiritual, ketenangan jiwa, dan balasan bagi orang beriman. Analisis relasional menegaskan bahwa *raudhoh* merepresentasikan lima aspek ketenangan batin: kesuburan batin, penerimaan, keseimbangan emosi, makna hidup, dan kesejahteraan spiritual. Kesimpulannya, *raudhoh* bukan sekadar tempat fisik, tetapi gambaran inner peace yang terintegrasi dalam pengalaman spiritual dan psikologis manusia, memberikan perspektif baru bagi penguatan kesehatan mental berbasis nilai Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Studi tentang *anxiety* dan stress menjadi penting karena berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya beban psikologis pada kelompok remaja dan mahasiswa yang berdampak pada kerentanan kesehatan mental mereka.¹ Temuan meta analisis memperlihatkan bahwa faktor gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap peningkatan atau penurunan gejala stress dan anxiety, menunjukkan bahwa problem ini bersifat sistemik dan tidak dapat dijelaskan oleh faktor internal individu semata.²

Penelitian lain menunjukkan bahwa anxiety sensitivity dapat memicu gejala depresi melalui jalur mediasi stress, sehingga menegaskan adanya hubungan kompleks yang belum

¹ Kabir et al., "Undergraduate Student's Stress, Anxiety, Depression and Their Coping Styles during Covid-19."

² Amiri et al., "The Effect of Lifestyle Interventions on Anxiety, Depression and Stress: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Clinical Trials."

sepenuhnya dipahami dalam literatur.³ Kajian tentang mahasiswa selama pandemi menemukan bahwa sebagian besar mengalami stress dan anxiety pada tingkatan tinggi, yang mengindikasikan perlunya intervensi berbasis bukti yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika tekanan psikologis.⁴

Penelitian ini penting karena hubungan antara anxiety, stress, dan faktor protektif psikologis seperti resilience masih membutuhkan pemetaan yang lebih sistematis agar dapat digunakan sebagai dasar perumusan intervensi yang efektif. Idealitas yang diharapkan berdasarkan berbagai studi adalah terciptanya kondisi psikologis yang stabil melalui intervensi empiris yang menekankan penguatan resilience, perubahan gaya hidup yang adaptif, serta dukungan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan stress dan anxiety.⁵

Literatur menunjukkan bahwa peningkatan *resilience* mampu menekan dampak stress terhadap gejala depresi, sehingga idealitasnya menuntut pendekatan psikologis yang holistik berbasis bukti ilmiah.⁶ Studi terbaru juga menegaskan bahwa strategi koping adaptif dapat menurunkan stress akademik, menunjukkan bahwa idealitas penyelesaian masalah mental health perlu diarahkan pada penguatan kapasitas internal sekaligus struktur pendukung eksternal.⁷ Selain itu, kajian tentang stres akademik mengidentifikasi banyaknya sumber tekanan sehingga idealitasnya menekankan kebutuhan desain intervensi kontekstual yang mampu mengakomodasi variasi individu.⁸

Maka penelitian ini menempatkan pentingnya pendekatan multidimensi yang dipandu oleh temuan empiris untuk membangun kerangka intervensi yang lebih presisi bagi problem anxiety dan stress.

Kajian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa stress dan anxiety pada peserta didik sering muncul akibat tuntutan akademik, dinamika keluarga, serta perubahan lingkungan belajar, dan berbagai penelitian telah memetakan hubungan keduanya dengan

³ Cui et al., "The Chain Mediating Role of Stress and Resilience in the Relationship between Anxiety Sensitivity and Depressive Symptoms among Chinese College Students."

⁴ Kabir et al., "Undergraduate Student's Stress, Anxiety, Depression and Their Coping Styles during Covid-19."

⁵ Amiri et al., "The Effect of Lifestyle Interventions on Anxiety, Depression and Stress: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Clinical Trials."

⁶ Cui et al., "The Chain Mediating Role of Stress and Resilience in the Relationship between Anxiety Sensitivity and Depressive Symptoms among Chinese College Students."

⁷ Ren, Sotardi, and Brown, "Exploring Academic Stress and Coping Experiences Among University Students During the COVID-19 Pandemic."

⁸ Collins et al., No Title 濟無No Title No Title No Title.

kemampuan regulasi emosi serta performa belajar.⁹ Studi lain menemukan bahwa stress berkepanjangan pada anak usia sekolah dapat memengaruhi motivasi internal dan perkembangan kognitif, menunjukkan bahwa masalah ini memiliki implikasi jangka panjang yang tidak sederhana.¹⁰ Riset mengenai coping religius mengungkap bahwa mekanisme spiritual dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial dan lingkungan belajar.¹¹ Penelitian tambahan menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat stress tinggi lebih rentan mengalami penurunan fokus dan kontrol diri, sehingga membutuhkan intervensi yang lebih terukur untuk menata kembali kondisi psikologis mereka.¹² Temuan-temuan tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana anxiety dan stress bekerja secara simultan dalam konteks tertentu yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga penelitian ini menawarkan sudut analisis yang berbeda melalui penekanan pada hubungan keduanya dalam kerangka konsep yang lebih terintegrasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan kata *raudhoh* sebagai konsep inner peace dalam kerangka kesehatan mental dengan menggunakan semantik model ensiklopedik yang belum dilakukan dalam studi-studi sebelumnya. Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti *raudhoh* dalam konteks pendidikan spiritual, pembinaan karakter, atau penguatan akhlak sehingga belum menghubungkannya dengan dinamika psikologis modern seperti regulasi emosi dan ketenangan batin. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memetakan jaringan makna *raudhoh* secara mendalam melalui relasi konseptual yang mencakup dimensi teologis, psikologis, dan eksistensial. Analisis ini memberikan cara pandang alternatif bahwa *raudhoh* tidak hanya merujuk pada ruang spiritual ideal, tetapi juga pada kondisi psikologis yang terstruktur dalam skema kognitif manusia ketika mengalami pengalaman damai yang terpandu oleh nilai-nilai Qurani. Pendekatan ini menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif mengenai integrasi antara teks suci dan isu kesehatan mental kontemporer. Penelitian ini juga membuka kemungkinan formulasi konsep inner peace berbasis Al-Qur'an yang lebih aplikatif bagi penguatan kesehatan mental masyarakat.

⁹ Afriyandi, "Analisis Ujaran Kebencian Dalam Bermedia Sosial: Kajian Atas Semangat Perdamaian Dalam Al-Quran."

¹⁰ Nadia, "Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Bible."

¹¹ Firdaus et al., "Reinterpretasi Gagasan Moderasi Beragama Kacamata Al-Qur'an Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Kedamaian Di Indonesia."

¹² Nafisah, "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Biah Sebagai Uşul Ash-Shari'ah Dalam Al-Qur'an."

Pendekatan semantik ensiklopedik bekerja dengan menelusuri makna kata melalui makna historis, makna dalam teks Al-Qur'an, dan makna konseptual. Prosesnya dimulai dengan mengumpulkan semua bentuk kata dalam Al-Qur'an serta meneliti akar katanya melalui sumber klasik untuk menemukan makna dasar. Setiap ayat kemudian dianalisis menurut konteks sintaksis dan tema sehingga terlihat fungsi kata tersebut dalam berbagai situasi. Hasilnya dikelompokkan ke dalam bidang semantik tertentu agar variasi makna lebih mudah dipahami. Tahap akhir menyusun makna konseptual yang menggabungkan data historis dan konteks ayat sehingga menghasilkan pemahaman makna yang lebih utuh.

Berdasarkan konsep semantik ensiklopedik, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana jaringan makna kata *raudhoh* dalam Al-Qur'an bekerja secara relasional sehingga menghadirkan citra inner peace dalam struktur maknanya. Pertanyaannya mencakup bagaimana unit makna yang berkaitan dengan *raudhoh* dipetakan dalam jaringan konseptual yang melibatkan pengalaman spiritual, kondisi emosional, dan konteks budaya yang dilekatkan oleh tradisi tafsir. Pertanyaan lain adalah bagaimana relasi antarunit makna tersebut membentuk konstruksi makna yang tidak hanya bersifat leksikal tetapi juga ensiklopedik sehingga menghasilkan gambaran ketenteraman batin. Pertanyaan selanjutnya menelaah bagaimana makna konseptual yang muncul dari jaringan tersebut berkontribusi pada pembentukan pemahaman normatif mengenai ketenangan jiwa dalam konteks keagamaan. Pertanyaan terakhir adalah bagaimana struktur relasional makna ini dapat direkonstruksi melalui langkah analisis identifikasi konsep, pemetaan jaringan makna, dan interpretasi struktural sesuai kerangka semantik ensiklopedik.

Asumsi awal penelitian ini adalah bahwa *raudhoh* dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna berlapis yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi menghadirkan citra ketenteraman batin melalui relasi konsep spiritual dan etis. Makna inner peace diasumsikan muncul sebagai hasil hubungan konseptual dalam struktur semantik ensiklopedik. Penelitian ini juga berangkat dari dugaan bahwa pemetaan jaringan makna akan menunjukkan konsistensi efek makna tersebut dalam berbagai konteks ayat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang memusatkan perhatian pada konstruksi makna melalui analisis semantik ensiklopedik. Objek material penelitian adalah penggunaan kata *raudhoh* dalam Al-Qur'an, sedangkan objek formalnya adalah struktur makna dan jaringan konseptual yang

membentuk citra inner peace. Instrumen penelitian berupa tabel pemetaan konsep dan perangkat analisis relasional untuk menandai unit makna, asosiasi semantik, serta konteks ayat. Data dikumpulkan melalui penelusuran ayat yang memuat istilah terkait, identifikasi konteks linguistik, dan kajian tafsir yang relevan. Analisis dilakukan dengan langkah sistematis yang mencakup ekstraksi konsep, pemetaan relasi makna, rekonstruksi jejaring semantik, dan interpretasi terhadap efek konseptual yang muncul dari jaringan tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

D. Hasil

1. Kata Raudhah dalam Al-Qur'an

Kata *raudhah* dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 2 kali dengan dua bentuk *isim*, yaitu *mufrad muannats* (رَوْضَةٍ) dan *jamak muannats salim* (رَوْضَاتٍ). Kata ini terdapat dalam dua ayat dari dua surah yang berbeda, yaitu QS. Asy Syura [42]: 22 dan QS. Ar Rum [30]: 15. Tidak ditemukan penggunaan bentuk fiil mudhari', fiil amr, isim fa'il, ataupun jamak mudzakkar salim karena kata ini merupakan isim benda yang secara morfologis hanya mengalami perubahan pada bentuk tunggal dan jamaknya. Bentuk jamak muannats salim berada pada ayat Asy Syura [42]: 22 (رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ), sedangkan bentuk mufrad muannats terdapat pada ayat Ar Rum [30]: 15 (فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ).

2. Makna dasar Raudhah dalam kamus

Penelitian menggunakan rujukan utama berupa Mu'jam Maqayis al Lughah dan Lisān al Arab. Kata raudhah tersusun dari huruf ra, wau, dan dad. Ibnu Faris dalam Mu'jam Maqayis al Lughah menjelaskan bahwa akar kata ini memiliki dua makna dasar yang berdekatan yaitu :

(رَوْضَ) الرِّاءِ وَالْوَأُ وَالضَّادُ أَصْلَانِ مُتَقَارِبَانِ فِي الْقِيَاسِ، أَحَدُهُمَا يَدُلُّ عَلَى اتِّسَاعٍ، وَالْآخَرُ عَلَى تَلْيِينٍ وَتَسْهِيلٍ.

makna yang menunjukkan kelapangan serta makna yang menunjukkan kelembutan dan kemudahan. Dalam uraian lanjutan, beliau menegaskan bahwa raudhah merujuk kepada tanah yang subur, hijau, dan menjadi tempat berkumpulnya air sehingga tumbuhan tumbuh dengan lebat.

Dalam Lisān al Arab, Ibnu Mandzur menerangkan bahwa

روض: الرَّوْضَةُ: الْأَرْضُ ذَاتُ الْحُضْرَةِ. وَالرَّوْضَةُ: الْبُسْتَانُ الْحَسَنُ؛ عَنْ ثَعْلَبٍ. وَالرَّوْضَةُ: الْمَوْضِعُ يَجْتَمِعُ إِلَيْهِ الْمَاءُ يَكْثُرُ نَبْتُهُ، وَلَا يُقَالُ فِي مَوْضِعِ الشَّجَرِ رَوْضَةٌ، وَقِيلَ: الرَّوْضَةُ عُشْبٌ وَمَاءٌ وَلَا تَكُونُ رَوْضَةً إِلَّا بِمَاءٍ مَعَهَا أَوْ إِلَى جَنْبِهَا. وَقَالَ أَبُو زَيْدٍ الْكِلَابِيُّ: الرَّوْضَةُ الْقَاعُ يُنْبِتُ السِّدْرَ وَهِيَ تَكُونُ كَسَعَةٍ بَعْدَادَ. وَالرَّوْضَةُ أَيْضًا: مِنَ الْبَقْلِ

Raudhah adalah hamparan tanah yang memiliki air di dalam atau di sekitarnya serta dipenuhi rerumputan, bahkan bisa menggambarkan kawasan luas yang dipenuhi tanaman dan menjadi tempat tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan. Dari rangkaian makna tersebut tampak bahwa makna dasar raudhah adalah kondisi ruang yang lapang, subur, sejuk, dan penuh kehidupan yang tumbuh dari adanya air.

Dari makna makna yang dijelaskan para ulama di atas, maka dapat ditarik suatu temuan bahwa makna dasar *raudhoh* adalah ruang yang lapang, subur, dan penuh kehidupan yang tumbuh dari keberadaan air serta menghadirkan rasa kesejukan dan ketenteraman.

3. Makna Relasional Raudhah Pra-Qur'an

Makna relasional adalah makna yang muncul ketika sebuah kata berada dalam struktur kalimat tertentu atau dalam konteks pemakaian yang spesifik. Untuk menelusuri makna relasional kata *raudhoh* pada masa pra Qur'an, syair-syair Arab jahiliyyah menjadi sumber utama karena menggambarkan bagaimana masyarakat Arab menggunakan istilah ini dalam pengalaman hidup mereka. Dalam tradisi puisi pra Qur'an, kata *raudhoh* telah digunakan untuk melukiskan ruang yang subur, menyenangkan, dan menenteramkan. Penelusuran terhadap syair-syair tersebut penting agar dapat diketahui bagaimana *raudhoh* dipahami oleh masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an turun. Berikut salah satu syair yang memuat penggunaan kata *raudhoh*

نَأْتِكَ أُمَامَةٌ إِلَّا سُؤَالًا # وَإِلَّا خِيَالًا يُوَافِي خِيَالًا

يُوَافِي مَعَ اللَّيْلِ مِيعَادُهَا # وَيَأْبَى مَعَ الصُّبْحِ إِلَّا زِيَالًا

فَذَلِكَ تَبْدُلٌ مِنْ وُدِّهَا # وَلَوْ شَهِدَتْ لَمْ تُؤَاتِ النَّوَالَا

وَقَدْ رِيعَ قَلْبِي إِذْ أَعْلَنُوا # وَقِيلَ أَجَدَّ الْخَلِيطُ إِحْتِمَالَا

وَحَثَّ بِهَا الْحَادِيَانِ النَّجَاءَ # مَعَ الصُّبْحِ لَمَّا اسْتَشَارُوا الْجِمَالَا

بَوَازِلَ تُحْدِي بِأَحْدَا جِهَا # وَيُحْذِينَ بَعْدَ نِعَالٍ نِعَالَا

فَلَمَّا نَأَوْا سَبَقَتْ عِبْرَتِي # وَأَذَرَتْ لَهَا بَعْدَ سَجَلٍ سَجَالَا

تَرَاهَا إِذَا احْتَثَّهَا الْحَادِيَانِ # بِالْحَبْتِ يُرْقِلْنَ سَيْرًا عِجَالَا

فَبِالظِّلِّ بَدَّلْنَ بَعْدَ الْهَجِيرِ # وَبَعْدَ الْحِجَالِ أَلْفَنَ الرِّحَالَا

وَفِيهِنَّ خَوْلَةٌ زَيْنُ النِّسَا # ءِ زَادَتْ عَلَى النَّاسِ طُرًّا جَمَالَا

لَهَا عَيْنُ حَوْرَاءَ فِي رَوْضَةٍ # وَتَقَرُّوْا مَعَ النَّبْتِ أَرْطَى طَوَالَا

وَتُجْرِي السِّوَاكُ عَلَى بَارِدٍ # يُخَالُ السِّيَالُ وَلَيْسَ السِّيَالَا

كَأَنَّ الْمُدَامَ بُعِيدَ الْمَنَامِ # عَلَيْهَا وَتَسْقِيكَ عَذْبًا زُلَالَا

كَأَنَّ الدَّوَائِبَ فِي فَرْعِهَا # حِبَالٌ تُوصِّلُ فِيهَا حِبَالَا

وَوَجْهٌ يَحَارُ لَهُ النَّاطِرُونَ # يَخَالُوهُمْ قَدْ أَهْلَوْا هِلَالَا

ديوان عمرو بن قميئة (ص55)

Umāmah datang kepadamu hanya sebagai tanya, atau sekadar bayang yang datang menghadirkan bayang lain.

Ia memenuhi janjinya saat malam tiba, namun ketika pagi datang ia enggan kembali.

Itulah bentuk kasih yang ia berikan, dan seandainya ia hadir, ia tetap tidak akan memenuhi pemberian.

Hatiku terguncang ketika mereka mengumumkan bahwa rombongan telah siap untuk berangkat.

Para penggiring unta mendorong hewan-hewan yang cepat melaju ketika pagi menyingsing dan mereka telah meminta izin kepada kafilah.

Unta-unta betina mereka melangkah membawa tandu, bekas tapaknya berganti dengan tapak yang lain.

Ketika mereka menjauh, air mataku mendahuluiku dan mengalir deras tanpa dapat dicegah.

Jika para penggiring mempercepat langkahnya di dataran rendah, engkau melihat unta-unta itu bertingkah lincah mempercepat perjalanan.

Bayang-bayang menangungi mereka menggantikan terik siang, dan setelah terbiasa duduk di balik tirai, mereka kini menyongsong perjalanan.

Di antara mereka ada Khawlah, perhiasan para wanita, yang kecantikannya mengungguli semua perempuan lain.

Ia memiliki mata jelita bagaikan yang berada di dalam raudhah, tempat tumbuhnya tanaman dan rerumputan tinggi.

Ia menggerakkan siwak pada giginya yang sejuk, seakan air mengalir padanya padahal itu bukan aliran air.

Wajahnya seakan basah oleh anggur setelah bangun tidur, lalu ia memberimu minuman yang jernih dan menyegarkan.

Rambutnya seolah anyaman tali yang satu menghubungkan yang lain.

Wajah yang membuat para penatapnya tertegun hingga mereka menyangka telah melihat bulan sabit muncul.

Dalam bait ke-11 syair Amr bin Qami'ah disebutkan ungkapan "عين حوراء في روضة" yang menggambarkan seorang wanita bermata indah yang berada di dalam raudhah. Dalam konteks syair pra Qur'anik ini, raudhah tidak merujuk pada makna teologis atau eskatologis, tetapi pada ruang fisik yang subur, indah, dan penuh tumbuhan. Penyair menggunakan kata tersebut untuk menciptakan suasana keasrian, kelembutan, dan keindahan lingkungan yang memperkuat gambaran kecantikan tokoh perempuan. Penggunaan ini menunjukkan bahwa

pada masa pra Qur'an *raudhah* dipahami sebagai lahan subur yang menjadi simbol keasrian dan kenyamanan alami.

4. Makna Relasional *Raudhah* dalam Al-Qur'an

Relasi makna *raudhah* dan derivasi-derivasinya di dalam Al-Qur'an menunjukkan pola penggunaan yang berbeda dibandingkan dengan masa pra Qur'an. Pada masa pra Qur'an, *raudhah* dipakai untuk menggambarkan suatu tempat alami yang penuh rerumputan, air, kesuburan atau taman luas yang menjadi pusat kehidupan para penggembala dan penyair padang pasir. Nuansanya bersifat material dan berkaitan dengan lanskap alam yang indah, basah dan menyejukkan.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *raudhah* mengalami penguatan makna secara spiritual. Kata ini tidak lagi hanya menunjuk pada tempat hijau secara fisik, tetapi merujuk pada kondisi keberuntungan, keselamatan dan kenikmatan batin yang dijanjikan Allah bagi orang beriman. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengangkat makna dasar *raudhah* dari sekadar ruang fisik yang subur menuju makna metaforis yang berkaitan dengan rahmat dan karunia ukhrawi.

Perubahan ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata yang sebangun dengan *raudhah*, seperti رَوْضَات (atau رِيَاض). Semua konteksnya berkaitan dengan balasan baik untuk orang beriman dan ketenangan yang berasal dari kedekatan dengan Allah. Nuansa kesuburan tetap ada, tetapi berpindah dari lanskap alam menuju lanskap rohani. Berikut pemaparannya. Pertama, *raudhah* sebagai simbol kenikmatan akhirat bagi orang beriman Al-Qur'an menggunakan bentuk jamak رَوْضَات dalam QS. Asy Syura [42]:22 (لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ)

"Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh berada dalam taman-taman surga."

Ayat ini menempatkan *raudhah* sebagai simbol kemakmuran akhirat. Jika di masa pra Qur'an *raudhah* adalah tempat yang penuh air dan rerumputan sehingga menjadi pusat keteduhan dalam hidup badui, maka di dalam Al-Qur'an maknanya dialihkan menjadi metafora surga yang penuh rahmat.

Penekanannya tidak lagi pada aspek fisik taman, tetapi pada keselamatan dan kebahagiaan eskatologis yang Allah janjikan. *Raudhah* pada ayat ini dipahami

sebagai tempat paling sejuk, paling indah dan paling menenteramkan di surga. Kesuburan menjadi penanda kemuliaan, bukan sekadar fenomena alam.

Kedua, *raudhoh* sebagai gambaran keadaan jiwa mukmin Dalam QS. Ar Rum [30]:15 digunakan bentuk **فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ**

{ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ }

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka berada dalam *raudhoh* dan mendapatkan kebahagiaan.”

Penggunaan kata *raudhoh* pada ayat ini lebih menonjolkan aspek kelembutan dan kegembiraan batin yang menyelimuti orang beriman pada hari akhir. Jika secara pra Qur’ani *raudhoh* menggambarkan tempat yang penuh kehidupan fisik, pada ayat ini ia dipakai untuk menggambarkan kehidupan spiritual yang dipenuhi kegembiraan dan kelegaan. Makna relasionalnya berpindah dari ruang geografis menjadi keadaan ruhani yang penuh kelezatan.

Ketiga, *raudhoh* sebagai lambang kemuliaan eskatologis Tafsir klasik menegaskan bahwa *raudhoh* dalam konteks Al-Qur’an berkaitan dengan derajat tinggi di akhirat dan bukan sekadar tempat indah. Al Maturidi dan Al Tabari sama-sama menafsirkan *raudhoh* sebagai: tempat yang paling teduh di surga, keadaan penuh kegembiraan tanpa duka, hadiah bagi orang beriman yang menjaga ketaatan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa *raudhoh* dalam Al-Qur’an berrelasi langsung dengan konsep kenikmatan ukhrawi dan kemuliaan di sisi Allah.

Makna *raudhoh* pada masa pra Qur’an menunjuk pada tempat yang subur, berair, hijau dan menyejukkan. Pada masa Al-Qur’an, makna dasarnya tetap dipertahankan yaitu kesuburan dan keteduhan, tetapi konteksnya digeser menjadi kesuburan spiritual dan ketenangan eskatologis. Dengan demikian, *raudhoh* dalam Al-Qur’an bukan lagi taman fisik, melainkan taman kenikmatan akhirat, ketenangan jiwa, dan balasan bagi orang beriman.

5. Konsep Al-Qur’an tentang Raudhah

Raudhoh dalam Al-Qur’an digunakan sebagai gambaran kenikmatan, keteduhan dan kebahagiaan yang Allah berikan kepada orang beriman di akhirat. Berdasarkan ayat-ayat yang telah dipaparkan sebelumnya, *raudhoh* dalam Al-

Qur'an memiliki makna yang konsisten sebagai simbol ketenangan rohani dan kemuliaan ukhrawi. Kata ini tidak digunakan untuk menggambarkan taman fisik seperti pada masa pra Qur'an, tetapi untuk menunjuk keadaan penuh rahmat yang menjadi balasan bagi amal saleh dan keimanan.

Makna *raudhoh* yang konsisten ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memindahkan kesuburan dan kesejukan *raudhoh* dari dimensi alam ke dimensi spiritual. *Raudhoh* tidak hanya sekadar tempat indah, tetapi sebuah keadaan yang penuh kebahagiaan, kegembiraan, serta keselamatan yang berasal dari kedekatan dengan Allah. Ketenangan tersebut lahir dari iman dan amal yang dijaga dengan sungguh-sungguh oleh seorang mukmin sepanjang hidupnya.

Dalam Al-Qur'an, *raudhoh* berlaku umum bagi semua orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. *Raudhoh* dilekatkan kepada mereka yang menjaga kesalihan, memperbaiki amal, dan menempuh jalan ibadah dengan konsisten. *Raudhoh* juga menjadi bagian dari deskripsi surga sebagai tempat yang penuh kesejukan batin, menjadi lokasi seseorang dihibur, ditenangkan dan diberi kenikmatan abadi.

Cara memperoleh *raudhoh* dalam perspektif Al-Qur'an dapat dilihat dari corak ayat-ayat yang menyebutnya. Pertama, seseorang menjaga keimanan dan memperbaiki amal. Iman yang terpelihara membentuk ketenangan hati sehingga menghasilkan amal yang bersih. Kedua, seorang mukmin memelihara ibadah pokok seperti salat, infak dan amal kebajikan yang dilakukan dengan ikhlas. Ketiga, seseorang menjaga integritas moral seperti menjauhi kezaliman, menjaga kehormatan, dan memelihara akhlak baik sehingga hati menjadi lapang dan suci.

Alasan mengapa seseorang perlu mengejar *raudhoh* adalah karena *raudhoh* menjadi lambang keberuntungan hakiki. Di akhirat, *raudhoh* hadir sebagai bagian dari taman surga yang memuat kegembiraan, cahaya, ketenangan dan minim kesedihan. Orang yang mendapat *raudhoh* digambarkan sebagai orang yang dihibur, disegarkan dan dimuliakan. Selain itu, *raudhoh* menandakan bahwa amal seseorang diterima dan ia diberi tempat terbaik di sisi Allah.

E. Pembahasan

Kata *raudhah* dalam Al-Qur'an muncul dua kali, yaitu dalam bentuk mufrad *رَوْضَةٍ* (QS. Ar-Rum [30]:15) dan jamak *رَوْضَاتٍ* (QS. Asy-Syura [42]:22). Kata ini bersifat isim benda yang hanya berubah dalam bentuk tunggal dan jamak, tidak digunakan sebagai kata kerja.

Secara leksikal, *raudhah* berarti ruang yang lapang, subur, sejuk, dan penuh kehidupan, tumbuh karena adanya air. Makna ini dijelaskan dalam kamus klasik seperti *Mu'jam Maqayis al-Lughah* dan *Lisān al-Arab*, yang menyebut *raudhah* sebagai hamparan tanah subur yang dipenuhi tanaman dan rerumputan, menjadi simbol ketenteraman dan keasrian.

Pada masa pra-Qur'an, kata ini digunakan dalam syair Arab untuk menggambarkan tempat fisik yang subur, indah, dan menenteramkan. Misalnya, syair Amr bin Qamī'ah menggambarkan seorang wanita "bermata indah di dalam *raudhah*", menekankan suasana alami yang menyenangkan.

Dalam Al-Qur'an, makna *raudhah* bergeser dari fisik ke spiritual. Kesuburan dan keteduhan tetap dipertahankan, namun konteksnya menjadi kenikmatan rohani, ketenangan jiwa, dan kemuliaan akhirat. QS. Asy-Syura [42]:22 dan QS. Ar-Rum [30]:15 menunjukkan *raudhah* sebagai simbol surga dan kebahagiaan bagi orang beriman, bukan sekadar taman hijau. Tafsir klasik menegaskan *raudhah* sebagai tempat teduh di surga, penuh kegembiraan, hadiah bagi yang beriman dan taat evolusi makna *raudhah* dari pra-Qur'an ke Al-Qur'an menunjukkan pergeseran dari ruang fisik yang subur menjadi simbol balasan spiritual dan kebahagiaan ukhrawi, tetap mempertahankan nuansa kesuburan dan keteduhan sebagai metafora kenikmatan dan ketenangan bagi orang beriman.

F. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *raudhah* mengalami perkembangan makna dari masa pra Qur'an menuju Al-Qur'an. Pada periode pra Qur'an *raudhah* lebih dekat dengan makna fisik berupa taman subur, padang rumput hijau, atau tempat yang menyenangkan bagi perjalanan dan kehidupan bangsa Arab. Makna ini terikat pada kondisi alam yang memengaruhi imajinasi dan simbol-simbol mereka.

Saat masuk dalam Al-Qur'an *raudhah* mengalami transformasi menjadi simbol kenikmatan spiritual. Al-Qur'an mengaitkannya dengan surga, ketenteraman, dan keadaan

jiwa yang dekat dengan rahmat Allah. *Raudhoh* tidak lagi hanya menunjuk pada ruang fisik, tetapi menjadi representasi dari keadaan batin yang tenang, penuh rahmat, dan terjaga dari kegersangan spiritual. Pergeseran ini menunjukkan peningkatan makna dari ranah material menuju ranah transenden.

Analisis relasi makna juga memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menggunakan *raudhoh* secara konsisten dalam konteks kenikmatan rohani dan ketenteraman jiwa. Seluruh ayat yang memuat konsep ini menunjukkan hubungan antara *raudhoh* dan kondisi batin yang penuh kedamaian, sehingga *raudhoh* menjadi simbol keadaan tertinggi seorang hamba di sisi Allah.

Ketika dihubungkan dengan konsep inner peace dalam psikologi kontemporer, *raudhoh* merepresentasikan lima aspek ketenangan batin. *Raudhoh* sebagai ruang kesuburan batin selaras dengan pemikiran Carl Rogers tentang keselarasan diri. *Raudhoh* sebagai ruang penerimaan mencerminkan prinsip mindfulness ala Jon Kabat Zinn. *Raudhoh* sebagai ruang keseimbangan emosi sesuai dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. *Raudhoh* sebagai ruang makna bagi jiwa sejalan dengan logoterapi Viktor Frankl. *Raudhoh* sebagai ruang kesejahteraan spiritual paralel dengan konsep flourishing menurut Martin Seligman.

Semua ini menunjukkan bahwa *raudhoh* dapat dipahami sebagai gambaran batin yang hidup, tenang, seimbang, dan bermakna. *Raudhoh* tidak hanya berbicara tentang keindahan fisik, tetapi juga menggambarkan kualitas terdalam jiwa manusia yang merasakan kedekatan dengan Allah serta menemukan keseimbangan dalam dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Kabir, Rubayat, Marzia Zaman Sultana, Md. Sanaul Haque Mondal, dan Ishrak Kabir. "Undergraduate Student's Stress, Anxiety, Depression and Their Coping Styles during Covid-19." *Mental Health: Global Challenges Journal* Vol. 6, no. 1 (2023): 67-76. <https://doi.org/10.56508/mhgcj.v6i1.156>. *Mental Health: Global Challenges*
- Amiri, Sohrab, Nailah Mahmood, Syed Fahad Javaid, dan Moien AB Khan. "The Effect of Lifestyle Interventions on Anxiety, Depression and Stress: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Clinical Trials." *Healthcare* Vol. 12, no. 22 (2024): 2263. <https://doi.org/10.3390/healthcare12222263>. MDPI
- Cui, , et al. "The Chain Mediating Role of Stress and Resilience in the Relationship between Anxiety Sensitivity and Depressive Symptoms among Chinese College Students."
- Ren, Xin, Valerie A. Sotardi, dan Cheryl Brown. "Exploring Academic Stress and Coping Experiences Among University Students During the COVID-19 Pandemic." *Education Sciences* Vol. 15, no. 3 (2025): 314. <https://doi.org/10.3390/educsci15030314>. MDPI

- Afriyandi. "Analisis Ujaran Kebencian Dalam Bermedia Sosial: Kajian Atas Semangat Perdamaian Dalam Al-Quran."
- Nadia, Zunly. "Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an dan Bible." *Elementary*.
- Firdaus, Muhamad Yoga, Faisal Salistya, Moh. Romli, dan Muhammad Rizal Arsyad. "Reinterpretasi Gagasan Moderasi Beragama Kacamata Al-Qur'an sebagai Upaya dalam Mewujudkan Kedamaian di Indonesia." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* Vol. 4, no. 2 (2022): 359-369. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.798>. Laa Roiba Journal
- Nafisah. "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash-Sharī'ah Dalam Al-Qur'an."